

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah terlepas dari ketergantungan terhadap sesama manusia lainnya. Oleh karena itu sudah menjadi hal yang manusiawi dan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam hidup berkelompok, manusia membentuk keluarga dalam sebuah ikatan perkawinan. Sebagai makhluk sosial manusia hidup saling berbagi dan tolong-menolong dengan manusia lainnya sebagai anggota dari masyarakat. Bahwasanya manusia telah diciptakan oleh Tuhan untuk saling membantu terhadap manusia lainnya. (Khairuddin, 2008: 8).

Keluarga merupakan lembaga sosial tunggal selain agama yang secara resmi berkembang di dalam masyarakat secara luas. Terbentuknya sebuah keluarga sebagai lembaga sosial dasar dari masyarakat diawali dari sebuah ikatan perkawinan di antara 2 individu dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Tidak dipungkiri di dalam sebuah keluarga terdapat ajaran nilai-nilai sesuai nilai-nilai yang terdapat dalam kognisi anggota keluarga (Goode, 2007: 7).

Keluarga merupakan sebuah organisasi yang dipersatukan dalam sebuah ikatan suci yaitu perkawinan diantara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami dan istri. Perkawinan merupakan salah satu bentuk dari usaha makhluk hidup khususnya manusia dalam aktualisasi diri dan pelestarian keturunannya. Perkawinan telah menjadi kebutuhan hidup seluruh masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Perkawinan sebagai katan lahir batin ini harus bersinergi dengan seimbang demi terwujudnya keluarga yang terorganisir dengan baik. Ikatan lahir merupakan suatu ikatan adanya hubungan secara langsung antara suami dan istri dengan ditandai komunikasi diantara suami dan istri tersebut.

Ikatan secara lahir ini merupakan hubungan formal antara suami dan istri. Sedangkan ikatan batin merupakan hubungan tidak formal yang hanya dapat dirasakan oleh suami dan istri yang bersangkutan serta merupakan suatu pondasi atau dasar terciptanya hubungan suatu suami istri yang dapat terus berjalan harmonis. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok yang tercipta atas adanya sebuah perkawinan (Khairuddin, 2008: 6).

Perkawinan diantara laki-laki dan perempuan selalu dicita-citakan membentuk keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak secara harmonis. Sehingga keluarga inti tersebut dapat bergabung bersama keluarga yang lain membentuk sebuah masyarakat. Namun di dalam kenyataannya di dalam kehidupan sehari-hari selalu terdapat konflik di dalam sebuah keluarga. Masalah yang terjadi pada ikatan perkawinan yang tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan dapat menyebabkan ikatan perkawinan mengalami perceraian di persidangan pada Pengadilan Agama. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri merupakan sebuah peristiwa putusnya ikatan perkawinan diantara suami istri tersebut dengan diterbitkannya akta perceraian dari pengadilan Agama. Adanya perbedaan pandangan mengenai perkawinan dari pasangan suami dan istri tersebut dapat memicu adanya perceraian (Goode, 2007: 193).

Perceraian yang terjadi pada sepasang suami istri yang telah memiliki anak akan menimbulkan dampak pada kehidupan anak. Ikatan perkawinan yang telah terputus membuat peran ayah dan ibu tidak dapat berjalan sepenuhnya. Hal ini terjadi karena ayah dan ibu sudah tidak lagi tinggal di dalam satu rumah dengan anak-anak mereka. Dampak yang terjadi pada anak merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari setelah peristiwa perceraian kedua orang tuanya tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak di sini merupakan sebuah simbol sebagai dampak perceraian orang tuanya. Perilaku ini terjadi karena adanya pengetahuan anak mengenai perceraian kedua orang tuanya. Pengetahuan tersebut meliputi faktor perceraian, berapa lama perceraian tersebut terjadi hingga saat ini, dan lingkungan dimana anak tinggal (Ancok, 1987: 2).

Pada penelitian ini dideskripsikan mengenai bagaimana pengetahuan anak terhadap perceraian kedua orang tua mereka serta peristiwa perceraian kedua orang tua. Pengetahuan anak tersebut membawa dampak pola perilaku tertentu yang mempengaruhi semangat hidup anak dan usaha dalam diri anak untuk mempertahankan kehidupannya sehari-hari. Pola perilaku yang ditunjukkan anak sebagai dampak dari perceraian kedua orang tuanya tersebut tercipta karena peran dari salah satu orang tua, ayah atau ibu yang tinggal bersama anak tersebut.

Pada tahun 2010 dari 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia, 91.841 disebabkan karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Ketidak harmonisan tersebut dikarenakan adanya konflik perselingkuhan, kurangnya komunikasi, keegoisan masing-masing pasangan dan lain-lain. 78.407 disebabkan karena tidak ada rasa tanggung-jawab antara keduanya untuk mempertahankan pernikahan mereka, lalu 67.691 perceraian karena masalah kesulitan ekonomi. Sisa angka yang ada sebesar 47.245 merupakan perceraian karena pernikahan beda agama, kemenag.go.id diakses pada tanggal 4 Juni 2015 (Badan Peradilan Agama, 2014). Di sisi lain secara lebih terperinci ialah pada tahun 2014 terdapat 1521 perceraian yang disebabkan karena krisis akhlak. Krisisnya akhlak di sini merupakan bentuk penyimpangan terhadap ikatan perkawinan. Contohnya saja suami sering bersikap kasar kepada istrinya dan mabuk atau sering bermain judi bahkan menggunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif). 71 kasus perceraian disebabkan karena faktor cemburu dari salah satu pihak antara istri atau suami yang terlalu berlebihan, hal tersebut membuat sering terjadinya konflik diantara pasangan karena atas dasar rasa cemburu. 21 kasus perceraian dikarenakan kawin secara paksa. Hal tersebut seringkali karena adanya intervensi dari pihak ketiga untuk segera melaksanakan pernikahan padahal antara pasangan yang akan menikah belum merasa siap untuk menjadi sepasang suami istri yang akan hidup berdampingan. Peristiwa perjodohan sepihak seringkali menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian diantara suami istri (Pengadilan Agama Surabaya, 2014).

Kasus perceraian yang paling sering ialah sebesar 1827 di tahun 2014 karena tidak adanya rasa tanggung-jawab di pihak suami untuk memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri serta anak-anaknya. Terdapat hubungan yang erat antara rasa tanggung-jawab suami dengan hak istri. Bahwasanya jika tanggung-jawab suami dalam memenuhi nafkah kepada istri tidak dipenuhi maka sudah menjadi hak seorang istri boleh menuntut perceraian terhadap suaminya dengan jalan tuntutan perceraian atau dalam hukum Islam disebut *khuluk* dengan meminta suami mengucapkan *talak* yang diimbangi perundingan-perundingan tertentu dan khusus di pengadilan agama. Tidak adanya rasa tanggung-jawab ini merupakan faktor yang paling mendominasi dalam kasus perceraian di Surabaya. Faktor terbesar selanjutnya ialah tidak adanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga diantara suami dan istri ,sehingga berujung pada perceraian di pengadilan agama Surabaya (Laporan Bulan Desember 2014 Pengadilan Agama Surabaya).

Perceraian yang terjadi diantara suami dan istri tidak semata-mata terjadi tanpa sebab. Faktor yang mendominasi dalam kasus perceraian di tahun 2014 pada Pengadilan Surabaya ini ialah tidak adanya tanggung-jawab dari pihak suami oleh karena itu sebesar 3279 kasus perceraian yang telah diputuskan merupakan cerai gugat sebagai bentuk tuntutan dari pihak istri (Laporan Bulan Desember 2014 Pengadilan Agama Surabaya).

Perceraian merupakan suatu realitas sosial yang sudah tidak asing lagi terdengar bagi masyarakat Indonesia. Perceraian sendiri merupakan suatu konsep sosial yang dapat dijabarkan sebagai peristiwa putusanya ikatan perkawinan antara suami dan istri dengan keputusan pengadilan agama atau cerai secara agama serta terdapat cukup alasan bahwa diantara suami istri tersebut tidak akan hidup rukun lagi sebagai sepasang suami istri (Musdalifah, 2014). Namun jika dalam kehidupan berumah-tangga antara suami dan istri sama sekali tidak membawa bahagia dengan pernikahannya tersebut bahkan sangat menderita maka di antara mereka berdua boleh mengajukan gugatan perceraian.

Perceraian dapat terjadi pada pasangan suami istri disebabkan berbagai faktor. Beberapa faktor yang paling terlihat bahwa perceraian disebabkan oleh tidak adanya keharmonisan lagi antara suami dan istri. Suami dan istri sudah tidak memiliki ikatan yang harmonis secara batin. Mereka tinggal satu atap namun tidak ada lagi komunikasi yang baik diantara keduanya. Selanjutnya adanya ketimpangan antara peran suami dan istri. Tidak adanya tanggung jawab lagi antara suami dan istri sebagaimana mestinya, sehingga terdapat pihak-pihak yang merasa dirugikan atas hal ini. Adanya penganiayaan, perselingkuhan, rasa cemburu berlebih, cacat biologis, politik, gangguan pihak ketiga, kawin paksa, dihukum merupakan beberapa faktor penyebab perceraian yang dihimpun oleh kantor Pengadilan Agama Surabaya pada tahun 2014.

Penelitian mengenai masalah perceraian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara mendalam ini dahulunya pernah diteliti oleh Poernomo pada tahun 2009 mengenai studi tentang remaja di keluarga yang bercerai. Pada penelitian Poernomo ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga saja dengan pembahasan mengenai makna perceraian bagi remaja yang hidup di dalam keluarga yang bercerai. Sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai bagaimana dampak perceraian orang tua bagi anak selaku mahasiswa Universitas Airlangga dalam bertahan hidup pada lingkungan keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Dampak tersebut bisa positif maupun negatif dengan melihat dari perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari. Pada penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Airlangga karena untuk memperluas cakupan penelitian yang pernah dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan metode dan analisis teori yang berbeda.

1.2. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang mengenai perceraian orang tua, maka permasalahan penelitian mengenai dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga ialah: bagaimana dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga sebagai anak dalam keluarga yang bercerai? Untuk menjawab masalah penelitian tersebut perlu diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana dampak positif dan negatif perceraian orang tua bagi anak?

Dampak positif dan negatif tersebut berkaitan dengan perilaku anak sebagai akibat dari perceraian orang tuanya. Dampak perceraian orang tua tersebut juga menimbulkan simbol-simbol yang dapat dilihat dengan panca indra berupa perilaku dari anak yang ditunjukkan di dalam kehidupannya sehari-hari setelah terjadi perceraian pada kedua orang tuanya (Spradley, 2006: 134).

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga. Dampak tersebut dapat menjadi dasar dan pedoman bagi pola interaksi dan adaptasi anak dalam mempertahankan kehidupannya di dalam keluarga yang mengalami perceraian orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara praktis dan juga akademis. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana dampak positif dan negatif perceraian orang tua bagi anaknya serta dapat memotivasi mahasiswa lainnya khususnya dalam bertahan hidup di tengah-tengah keluarga yang sudah bercerai. Sedangkan manfaat secara akademis ialah untuk menambah wawasan dan kepustakaan di bidang Antropologi mengenai dampak perceraian orang tua bagi anak selaku mahasiswa

Universitas Airlangga, khususnya dalam menambah literatur mengenai dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga yang dikaji menggunakan perspektif Antropologi.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Etnosains

Pada penelitian mengenai dampak perceraian orang tua bagi lima mahasiswa Universitas Airlangga ini menggunakan paradigma etnosains yang termasuk dalam epistemologi fenomenologi. Epistemologi merupakan sebuah konsep yang memiliki definisi sebagai teori mengenai ilmu pengetahuan. Pada epistemologi ini telah mencakup asal-usul pengetahuan, sumber dan kriteria pengetahuan (Ahimsa, 2011: 29). Fenomenologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* dan *logos*. Dalam hal ini *phainomenon* berarti nampak dan *phainen* yang memiliki arti memperlihatkan. Sedangkan *logos* memiliki arti ilmu, kata, pelafalan, atau perbandingan (Upe, 2010: 15). Fenomenologi merupakan sebuah epistemologi yang memiliki andil besar dalam menjabarkan sebuah penjelasan mengenai realitas yang tampak. Fenomenologi menggambarkan pengetahuan lima subyek yang tersirat secara sadar dan dapat diamati dengan panca indra.

Pada fenomenologi ini mencakup paradigma etnosains sebagai kerangka pemikiran yang berfokus pada pengetahuan yang dimiliki oleh lima subyek penelitian mengenai perceraian kedua orang tuanya serta dampak yang terjadi pada kehidupannya. Etnosains merupakan paradigma yang digunakan dalam etnografi modern dengan menggali pengetahuan yang dimiliki oleh lima subyek penelitian mengenai masalah yang diajukan. Penggunaan paradigma etnosains di dalam penelitian ini merupakan sebagai langkah untuk menggali pengetahuan kelima subyek penelitian mengenai perceraian kedua orang tuanya serta dampak yang terjadi di dalam kehidupannya, sehingga muncul simbol-simbol yang dapat dilihat dari dampak perceraian orang tua tersebut. Simbol tersebut tercermin

melalui pola perilaku yang ditunjukkan oleh lima subyek penelitian, sehingga dapat diketahui dampak dari perceraian kedua orang tua dari para lima lima subyek penelitian (Ahimsa, 2011: 29).

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki akal dan pikiran serta bagian dari makhluk yang berpikir dan bersifat sosial tentu saja dalam melakukan segala aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kesadaran sosial. Pada kehidupan sosial setiap manusia yang merupakan bagian dari masyarakat di dalam suatu wilayah tertentu menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai upaya untuk memberikan penafsiran atau interpretasi terhadap perilaku mereka. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa konsep fenomenologi merupakan sebuah bagian dari disiplin ilmu yang menjelaskan penggambaran tentang sesuatu hal yang telah dialami seseorang di dalam suatu masyarakat tertentu, baik itu peristiwa yang dirasakan, difikirkan maupun yang pernah dilihat.

1.5.1.1. Teori Relasional Simbol

James P. Spradley sebagai pencetus teori ini mengemukakan bahwa terdapat hubungan diantara simbol-simbol yang nampak dalam suatu peristiwa yang akan bergabung menjadi satu hingga membentuk perilaku tersendiri pada lima subyek berupa dampak perceraian kedua orang tua lima subyek penelitian. Spradley menyatakan dalam bukunya bahwa dampak yang terdapat di dalam satu simbol merupakan hasil dari relasi antara simbol tersebut dengan simbol lainnya (Spradley, 2006: 137). Simbol merupakan sebuah konsep yang memiliki definisi seluruh hal yang dialami dan dapat dirasakan serta dilakukan oleh lima subyek penelitian. Segala pola perilaku serta kata-kata asli yang berasal dari lima subyek penelitian merupakan simbol yang memiliki dampak tertentu (Spradley, 2006: 134). Sedangkan dampak menurut Spradley merupakan relasi atau hubungan diantara beberapa simbol yang tampak pada lima subyek penelitian (Spradley, 2006: 138). Hubungan di antara simbol dalam kebudayaan masyarakat tertentu dapat dilihat melalui sifat dasar dari simbol tersebut. Pada penelitian ini adanya relasi atau hubungan antar simbol merupakan pedoman bagi peneliti untuk

menemukan dampak positif dan negatif dari perceraian orang tua bagi anak selaku mahasiswa Universitas Airlangga yang telah terpilih menjadi lima subyek penelitian.

Berikut ini merupakan ringkasan mengenai teori relasional dampak James P. Spradley (2006: 139) :

- a. Dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa Universitas Airlangga diwujudkan melalui simbol-simbol berupa perilaku dan ungkapan kata-kata yang digunakan oleh kelima subyek penelitian. Dalam hal ini terdiri atas dampak positif dan negatif dari perceraian kedua orang tua masing-masing lima lima subyek penelitian.
- b. Bahasa merupakan unsur tatanan simbol yang paling utama yang mengkodekan dampak budaya pada masyarakat. Bahwasanya semua simbol yang digunakan oleh anggota masyarakat diungkapkan dengan bahasa. Pada penelitian ini kelima subyek penelitian memiliki bahasa yang berintonasi berbeda-beda rendah dan tingginya pada saat bicara dengan peneliti, sehingga dapat diungkapkan dampak perceraian kedua orang tua mereka sesuai dengan gaya bahasa yang mereka ucapkan pada saat kelima subyek menceritakan mengenai kisah hidupnya yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tuanya.
- c. Dampak perceraian berupa perilaku lima subyek penelitian di sini dilihat pada suatu simbol yang memiliki keterkaitan di antara satu simbol dengan simbol lainnya dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dampak perceraian orang tua bagi anak selaku mahasiswa di Universitas Airlangga merupakan perilaku yang ditunjukkan dari lima subyek, gaya hidup dan gaya bicara serta benda-benda yang biasa dipakai oleh lima subyek penelitian.
- d. Pada sebuah penelitian dengan menggunakan analisis relasi dampak maka peneliti bertugas memberikan kode terhadap simbol-simbol berupa perilaku lima subyek penelitian serta menemukan tata cara

yang menjadi pedoman pengkodengan tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui korelasi di antara perilaku lima subyek yang ada.

Pada penelitian ini simbol yang nampak ialah adanya dampak perceraian orang tua yang terjadi pada anak selaku mahasiswa Universitas Airlangga berupa perilaku lima subyek penelitian, gaya hidup (kepribadian) serta benda-benda yang dipakai oleh lima subyek dapat diidentifikasi ke dalam 4 prinsip nantinya. Prinsip yang pertama dilihat dari prinsip kegunaan simbol berupa perilaku lima lima subyek tersebut, sehingga nantinya akan ditemukan dampak adanya perceraian orang tua lima subyek. Kedua merupakan prinsip kemiripan, Dalam hal ini terdapat kemiripan di antara satu simbol dengan simbol lainnya berupa perilaku yang ditunjukkan oleh lima subyek penelitian. Sedangkan yang ketiga ialah prinsip kontras yaitu adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku yang muncul dari lima subyek penelitian. Selanjutnya dari beberapa simbol yang telah ada baru lah dihubungkan dengan simbol-simbol lain, sehingga peneliti dapat mengetahui dampak perceraian orang tua bagi mahasiswa di Universitas Airlangga. Penggabungan simbol-simbol yang nampak dari lima subyek penelitian ini lah yang disebut dengan adanya relasi simbol (Spradley, 2006: 139).

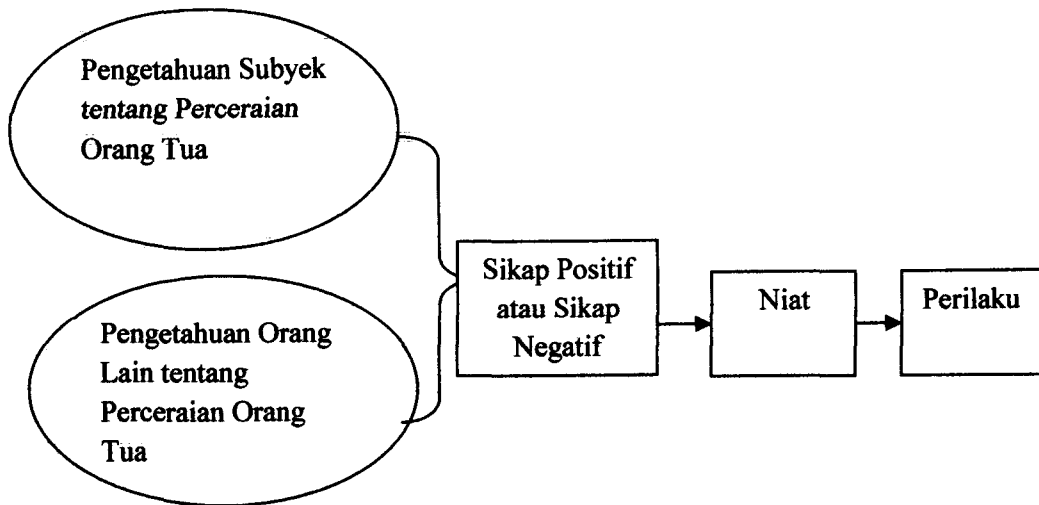
1.5.2. Kerangka Penelitian

Penggunaan kerangka penelitian memiliki tujuan untuk mempermudah menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Berikut merupakan kerangka penelitian untuk mengetahui dampak perceraian orang tua bagi lima mahasiswa Universitas Airlangga dilihat dari simbol yang ditunjukkan oleh lima subyek penelitian berupa perilaku mereka yang berhubungan dengan dampak perceraian kedua orang tuanya yang didasari oleh pengetahuan lima subyek penelitian mengenai perceraian orang tuanya (Ancok, 1987: 1).

Pengetahuan sebagai salah satu wujud kebudayaan manusia sebagai makhluk yang berpikir dalam hal ini pengetahuan ini digunakan sebagai pembentuk pola perilaku terhadap suatu hal tertentu yang berhubungan dengan kehidupannya. Dalam hal ini diantara pengetahuan, sikap, niat dan perilaku memiliki relasi yang membentuk pola dalam bertindak seseorang. Pengetahuan seorang lima lima subyek dalam penelitian ini berkaitan dengan perceraian kedua orang tuanya. Bagaimana pengetahuan lima lima subyek terhadap perceraian orang tua tersebut tentu mempengaruhi sikap positif atau negatif di dalam kognisi para lima lima subyek penelitian (Ancok, 1987: 2).

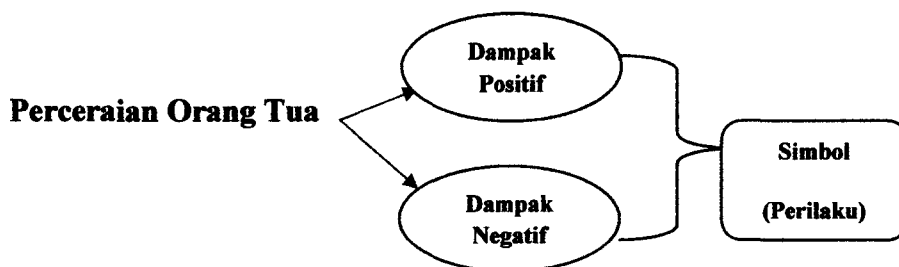
Pengetahuan mengenai segi positif dan segi negatif dari perceraian orang tua tersebut sangat menentukan sikap seseorang terhadap adanya perceraian tersebut. Sikap tersebut dapat ditentukan oleh pengetahuan lima subyek secara pribadi maupun yang dipengaruhi oleh orang lain. Sikap yang telah timbul di dalam diri masing-masing lima subyek penelitian akan menentukan niat dalam membentuk pola perilaku. Perilaku di sini merupakan suatu kegiatan atau perbuatan oleh lima subyek penelitian yang telah dilakukan. Perilaku tersebut terjadi sebagai akibat dari niat yang timbul di dalam diri lima subyek penelitian yang didasari atas pengetahuan dirinya mengenai perceraian kedua orang tuanya (Ancok, 1987: 2).

Model analisis ini merupakan suatu model penelitian yang diangkat oleh Ancok, (1987: 3) dengan empat konsep yaitu pengetahuan, sikap, niat dan perilaku dapat digambarkan dengan bagan berikut ini;



Bagan 1.5.1. Model Analisis Fishbein dan Ajzen (1975) yang Diambil oleh Ancok (Pengetahuan, Sikap, Niat dan Perilaku).

Pengetahuan dari kelima subyek penelitian mengenai perceraian orang tua berkaitan dengan adanya dampak positif dan negatif yang timbul sebagai akibat dari perceraian tersebut. Dampak tersebut merupakan simbol yang direlasikan dengan simbol lainnya guna mengetahui dampak perceraian orang tua bagi anak selaku mahasiswa Universitas Airlangga.



Bagan 1.5.2. Model Analisis Dampak Perceraian Orang Tua bagi Mahasiswa Universitas Airlangga.

Perceraian orang tua merupakan bentuk perpisahan bagi keduanya dan pemutusan ikatan perkawinan yang suci bagi suami dan istri dengan ditandai adanya *talak* dari pihak suami. Dampak perceraian orang tua bagi anak dapat terlihat pada pola perilaku lima subyek penelitian di sini selaku mahasiswa di Universitas Airlangga. Untuk mengetahui pola perilaku lima subyek penelitian

yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tuanya tersebut maka dapat dilihat dari keseharian kelima subyek penelitian dalam menjalani hari-harinya. Pola perilaku kelima subyek penelitian di sini merupakan dampak dari perceraian orang tua mereka masing-masing, sehingga dampak tersebut tercermin dalam sikap lima subyek penelitian yang dapat disebut dengan simbol. Dampak perceraian pada penelitian ini mencakup adanya dampak positif maupun dampak negatif yang dapat timbul di dalam diri lima subyek penelitian masing-masing.

Simbol merupakan tanda yang terlihat, dapat diamati secara kasat mata serta memberi petunjuk dalam mengungkapkan dampak perceraian orang tua bagi masing-masing lima subyek penelitian. Pola perilaku sebagai dampak dari perceraian orang tua di sini dapat dihasilkan perilaku yang baik dan yang buruk.

1.5.3. Kerangka Konsep

1.5.3.1. Perceraian Orang Jawa

Masyarakat Jawa merupakan bagian dari kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama yang ada di pulau Jawa. Oleh karena itu merupakan hal yang wajar apabila mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dalam hal ini telah menjadi hal yang sangat diperhatikan di pulau Jawa dalam tata cara pemutusan perkawinan haruslah sesuai adat yang dikaitkan dengan hukum dan syariat Islam bagi warga muslim. Seorang warga negara Indonesia wajib baginya melaksanakan pernikahan secara sah dan tercatat di dalam catatan negara. Melalui pernikahan secara legal dan tercatat dalam hukum negara tersebut maka dalam pemutusan akad nikah atau pernikahan wajiblah melalui peraturan-peraturan hukum juga. Di dalam setiap prosedur memiliki komponen keagamaan. Sama halnya seperti agama Islam memiliki aturan yang kompleks mengenai pemutusan perkawinan. Hukum Islam selalu mendahulukan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Dalam hukum Islam hak tidak dapat dituntut tanpa melihat aspek kesulitannya (Nakamura, 1991: 52).

Perceraian seorang muslim yang dilaksanakan di KUA (Kantor Urusan Agama) maupun di Pengadilan Agama tentu saja mengikuti prosedur hukum dan syariat Islam. Mayoritas masyarakat Jawa merupakan pemeluk agama Islam. Dalam hal ini tata cara perceraian diantara mereka tentu saja terselenggara dengan hukum Islam. Agama Islam membenarkan adanya perceraian dengan pengucapan *talak* dari pihak suami apabila pernikahan pasangan suami istri tersebut membawa banyak *mudhlorot* (bahaya) bagi pasangan tersebut. Namun pada hakikatnya Allah sangat membenci adanya perceraian tersebut (Nakamura, 1991: 45).

Pada penelitian ini tata cara perceraian kedua orang tua lima lima subyek penelitian memberikan pengaruh pada pola perilaku dari lima lima subyek penelitian sehingga menimbulkan dampak tertentu dari adanya faktor penyebab dari perceraian kedua orang tuanya tersebut dapat terjadi.

1.5.3.2. *Talak*

Talak merupakan pernyataan perceraian yang dilontarkan dari pihak suami kepada istri secara lisan maupun tulisan. Talak merupakan tanda pemutusan perkawinan secara agama Islam yang akan dilanjutkan pada Kantor Urusan Agama atau pun Pengadilan Agama untuk memperoleh surat legal (akta perceraian) tersebut. Hanya seorang suami yang memiliki hak sepenuhnya untuk menyatakan *talaknya*. Mahmud Yunus dalam buku yang ditulis oleh Nakamura menjelaskan bahwa beberapa hukum pernyataan *talak* bagi suami sebagai berikut;

1. Wajib, talak menjadi bersifat wajib apabila seorang hakim di pengadilan agama sudah tidak mampu lagi menjalankan tugasnya dalam mendamaikan kedua pasangan suami istri tersebut maka wajib lah untuk mensegerakan perceraian tersebut.
2. Sunah, jikalau seorang istri sudah tidak dapat dinasehati lagi. Istri sudah menjadi seorang yang tidak dapat menjaga kehormatannya serta harkat dan martabat suaminya. Dalam hal ini seorang suami boleh menceraikan istrinya apabila sudah terlalu terdzalimi.

3. Mubah, talak menjadi mubah diizinkan oleh Islam jika terdapat faktor yang mendesak seperti halnya jarangny pergaulan suami dengan istrinya.
4. Makruh, talak menjadi makruh jika suami membuat-buat alasan yang tidak logis untuk menceraikan istrinya.
5. Haram, talak menjadi pernyataan yang haram diucapkan jika seorang istri yang menerima talak sedang haid serta diantara pasangan suami istri tersebut telah melaksanakan persetubuhan setelah istri menjalani haid yang terakhir (Nakamura, 1991: 34-45).

Seorang laki-laki sebagai pemimpin sebuah rumah tangga wajib memenuhi segala kebutuhan keluarga. Kebutuhan jasmani dan juga rohani, nafkah lahir dan batin kepada istri wajib dipenuhi. Apabila segala kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka seorang istri berhak melakukan tuntutan kepada suami mereka untuk menceraikannya. Dalam hal ini seorang wanita merupakan pihak yang menerima perceraian dari suaminya.

Perceraian dengan cara *talak* ini terjadi pada perceraian yang diawali dengan ucapan cerai dilontarkan dari pihak suami. Hal tersebut dapat membawa dampak bagi lima lima subyek penelitian berupa perilaku yang menunjukkan rasa tidak suka terhadap ayahnya dengan melakukan perlawanan tertentu berupa perilaku yang menunjukkan ketidak patuhan lima lima subyek penelitian terhadap ayah.

1.5.3.3. *Khuluk*

Perceraian yang diminta oleh seorang istri dapat dilakukan dengan cara mengajukan tuntutan cerai kepada suami melalui pengadilan agama. Perceraian yang diawali dengan adanya tuntutan istri inilah yang disebut dengan *khuluk*. *Khuluk* dilaksanakan dengan adanya pembayaran *iwadl'* dari pihak istri kepada suami agar suami mau menyatakan *talak* kepadanya. Pernyataan *talak* melalui proses cerai secara *khuluk* ini dapat dinyatakan pihak suami dengan lisan maupun tulisan dengan kalimat sebagai berikut "*aku khuluk engkau dengan iwadl'*". *Iwadl'*

merupakan penebus atau imbalan yang diberikan kepada suami. *Iwadl* yang digunakan dalam pernyataan khuluk tersebut harus ditentukan terlebih dahulu diberikan kepada suami berupa sejumlah uang atau barang. Cerai khuluk sama halnya seperti perceraian dengan talak yang apabila telah terucap talak oleh suami maka bekas suami dan istri tersebut tidak boleh rujuk kembali (Nakamura, 1991: 38).

Pada pengadilan Agama Surabaya jumlah gugatan cerai dari pihak istri merupakan laporan kasus perceraian yang paling mendominasi. Pada tahun 2014 saja terdapat 4019 kasus perceraian dengan gugatan di pihak istri. Hal tersebut membuktikan bahwa perceraian yang diawali dengan proses *khuluk* ini memiliki angka yang besar, sehingga dapat mendominasi pada kasus perceraian masyarakat Surabaya di tahun 2014 lalu.

1.5.3.4. *Fasakh*

Cara perceraian selanjutnya yaitu *fasakh* yang merupakan proses perceraian dengan hasil keputusan hakim di Pengadilan Agama. *Fasakh* merupakan proses perceraian dengan hak untuk memutuskan perceraian berada di tangan suami maupun istri. Pihak yang berada sebagai penggugat dapat memberikan bukti-bukti gugatan kepada hakim di pengadilan Agama sebagai cara gugatannya agar dikabulkan karena pernikahannya sudah tidak dapat diselamatkan lagi. Menurut Syafi'i, Madzab Maliki, dan Madzab Hambali dalam tulisan Nakamura (1991: 40) seorang suami dapat menuntut adanya *fasakh* ke hakim di pengadilan Agama. Sedangkan Madzab Hanafi melarang keras karena seorang suami dapat menyatakan perceraian tersebut dengan hak talak yang dimilikinya secara langsung kepada pihak istri tanpa harus melalui hakim di pengadilan Agama Islam (Nakamura, 1991: 40).

Pada dasarnya dalam agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Jawa, hak untuk memutuskan perkawinan dapat dilakukan oleh pihak istri maupun suami. Hak untuk mengucapkan *talak* dikhususkan untuk suami,

sedangkan istri berhak untuk menuntut diucapkannya *talak* tersebut dengan mengajukan *khuluk* dan membayar *iwadl*. Dalam agama apapun kasih sayang diantara suami dan istri dalam suatu ikatan perkawinan sangat dianjurkan dan dari kedua belah pihak wajib memahami peran, hak dan kewajiban masing-masing, sehingga tercipta rumah tangga yang damai dan rukun

1.6. Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1. Metode Kualitatif

Penelitian mengenai dampak perceraian orang tua bagi sikap dan perilaku mahasiswa Universitas Airlangga ini ditulis dengan sebuah metode demi mempermudah peneliti dalam menuliskan hasil penelitiannya ke dalam suatu tulisan ilmiah. Oleh karena itu lah melalui metode yang tepat maka permasalahan dan tujuan penelitian akan terjawab dengan baik. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dalam buku yang ditulis oleh Moleong metode kualitatif adalah,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami lima lima subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1988: 4).”

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini sangat memerlukan penggambaran yang holistik atau menyeluruh, sehingga nantinya diharapkan peneliti memperoleh data yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melaksanakan observasi secara langsung, wawancara, catatan lapangan, dan rekaman wawancara yang dilakukan peneliti sebagai sebuah proses dalam mengumpulkan data dengan metode ini.

Pada penelitian ini mendeskripsikan peristiwa perceraian kedua orang tua lima lima subyek penelitian sehingga dapat menimbulkan dampak tertentu berupa pola perilaku yang ditunjukkan oleh lima lima subyek penelitian. Dampak

tersebut berupa dampak positif dan negatif yang terjadi di dalam kehidupan lima lima subyek penelitian. Dampak perceraian orang tua dari lima lima subyek penelitian di sini dideskripsikan dan dianalisis dengan teori relasi tentang dampak.

1.6.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti ditentukan secara *purposive* atau dapat disebut dengan bertujuan langsung. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Universitas Airlangga yang ada di Kota Surabaya, provinsi Jawa Timur. Dari sekian banyak Universitas di Indonesia pada umumnya dan di Jawa Timur pada khususnya maka peneliti memutuskan Universitas Airlangga lah yang memungkinkan dilakukan penelitian.

Pemilihan Universitas Airlangga sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan beberapa pertimbangan antara lain peneliti di sini melanjutkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga saja. Melalui hal tersebut peneliti mengembangkan penelitian ini pada lima subyek yang berasal dari Universitas Airlangga, sehingga bisa didapatkan lima subyek penelitian yang lebih beragam yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Sains dan Teknologi serta Fakultas Keperawatan dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Di sisi lain karena adanya pertimbangan ketersediaan kelima mahasiswa sebagai subyek penelitian, waktu wawancara yang cukup dan pengetahuan subyek mengenai perceraian kedua orang tuanya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan di Universitas Airlangga, Kota Surabaya provinsi Jawa Timur pada bulan Maret 2015 sampai dengan Oktober 2015 dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara. Penggunaan metode observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung dengan menggunakan panca indra mengenai perilaku yang ditunjukkan

pada lima subyek penelitian di dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret karena diawali pada tahap membangun kepercayaan secara penuh dari masing-masing penelitian untuk menceritakan pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan perceraian kedua orang tuanya dengan peneliti sehingga membutuhkan waktu tujuh bulan untuk membangun kepercayaan tersebut diantara lima subyek penelitian dengan peneliti. Selain itu juga karena pertimbangan ketersediaan waktu untuk melangsungkan wawancara di antara peneliti dan lima subyek penelitian.

1.6.3.1. Observasi

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara langsung di Pengadilan Agama Surabaya tepatnya di jalan Ketintang Madya VI No. 3, Surabaya Selatan. Pengamatan dilaksanakan terhadap kegiatan administrasi perceraian di Pengadilan Agama Surabaya tersebut serta orang-orang yang ada di sana, meliputi kegiatan pencatatan perkara yang masuk, berkenalan dengan beberapa pemohon cerai serta melihat ekspresi, tingkah laku pemohon pada saat berada di Pengadilan Agama Surabaya. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Suparlan (dalam Endraswara, 2006: 134), dalam melaksanakan penelitian lapangan seorang peneliti haruslah mengamati beberapa point berikut. Pertama pelaku, kedua kegiatan, ketiga ruang dan waktu, serta yang keempat peristiwa yang terjadi pada saat dilakukan penelitian. Observasi pada Pengadilan Agama Surabaya ini dilaksanakan karena untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan di Pengadilan Agama Surabaya sehingga peristiwa perceraian orang tua dapat membawa dampak bagi anak.

Peneliti melakukan observasi berkaitan dengan waktu pada saat awal melakukan perkenalan kemudian dilanjutkan dengan pendekatan dahulu dengan calon lima subyek penelitian selaku mahasiswa Universitas Airlangga dimulai pada bulan Maret 2015. Setelah berkenalan lebih jauh dan melaksanakan pendekatan serta didapatkan kesepakatan oleh lima subyek penelitian maka peneliti barulah mengatur janji di lain hari untuk bertemu kembali dan melakukan

observasi kegiatan sehari-hari para lima subyek penelitian. Observasi dilaksanakan lebih intensif di bulan akhir Mei, Juni dan Agustus awal. Karena di bulan tersebut peneliti memiliki waktu cukup untuk mengunjungi lima subyek penelitian dan tidak terhalang oleh kegiatan magang. Para lima subyek penelitian merupakan mahasiswa Universitas Airlangga yang sebenarnya sudah dikenal lebih dari satu tahun. Sehingga di sini lima subyek sudah pernah bercerita mengenai perceraian kedua orang tuanya namun belum sepenuhnya diceritakan. Pada saat terjadi kesepakatan dilaksanakan penelitian dan bersedia menjadi lima subyek penelitian maka lima subyek penelitian ini bersedia menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan perceraian kedua orang tuanya tersebut.

Pada saat observasi di bulan Mei peneliti secara bergantian mengikuti kegiatan para lima subyek penelitian dimulai dari tanggal 24 Mei 2015 hingga 30 September 2015. Mulai dari kegiatan di lingkungan *kampus*, kegiatan di *kos* hingga sekedar jalan-jalan menikmati liburan dengan dua lima subyek penelitian dengan melakukan *shopping* di Delta Plaza Surabaya serta memantau melalui akun sosial media *Instagram*.

Pada saat proses observasi berlangsung peneliti mempersiapkan alat bantu pencatatan. Pencatatan dilaksanakan pada saat terdapat peristiwa penting yang berlangsung pada kehidupan lima subyek penelitian pada saat observasi berlangsung. Selain itu peneliti juga mempersiapkan alat bantu untuk mengambil gambar yaitu camera pribadi. Peneliti menggunakan kamera untuk megambil gambar yang sedang terjadi pada Pengadilan Agama Surabaya, kecuali sidang perceraian. Peneliti tidak mengambil gambar kelima lima subyek penelitian karena merupakan bagian dari perjanjian pada awal kesepakatan bahwa peneliti tidak diperbolehkan mencantumkan data pribadi asli dari kelima lima subyek penelitian. Hal tersebut karena para lima subyek penelitian merasa malu apabila data pribadinya diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga lima subyek penelitian di sini bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dengan tidak mencantumkan nama sebenarnya dari lima subyek penelitian.

Metode penelitian dengan menggunakan pengamatan secara langsung ini sangat mempermudah peneliti dalam melakukan *crosscheck* terhadap data yang telah didapat. *Crosscheck* tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mengecek ulang apakah data yang telah didapatkan peneliti sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan atau tidak. Melalui cara mengamati kegiatan-kegiatan penting yang dilaksanakan oleh para lima subyek penelitian, maka peneliti akan lebih memahami pola kegiatan masing-masing lima subyek penelitian tersebut, sehingga dapat mengetahui dampak perceraian orang tua bagi mereka.

1.6.3.2. Wawancara

Teknik wawancara juga dilaksanakan secara mendalam kepada para lima subyek penelitian atau biasa disebut dengan *indept interview*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam bagaimana para lima subyek penelitian mengungkapkan dampak perceraian kedua orang tuanya yang terlihat dari simbol-simbol berupa ungkapan kata-kata maupun perilaku lima subyek pada saat bertemu dan wawancara dengan peneliti yang dapat diketahui dengan pancra indra.

Wawancara terbuka merupakan metode untuk menemukan kesamaan serta perbedaan pada setiap lima subyek penelitian dalam setiap kata-kata yang diutarakan, rangkaian pertanyaan serta cara penyampaian (Moleong, 2012: 36). Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara guna mempermudah peneliti dalam mewawancarai lima subyek penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan pokok mengenai kegiatan sehari-hari lima subyek penelitian, keadaan keluarga lima subyek penelitian hingga berlanjut pada pertanyaan-pertanyaan yang menjurus dan memperkuat pada topik pembahasan.

Wawancara dilaksanakan pada saat suasana yang santai dan tidak terlalu formal, terlebih lagi pada saat menikmati hidangan makanan dan minuman yang

telah peneliti sediakan selama proses wawancara berlangsung membuat lima subyek penelitian leluasa menjawab dan tidak merasa terbebani. Dalam hal ini kepercayaan dari pihak lima subyek penelitian terhadap peneliti haruslah benar-benar tercipta mengingat fokus pembahasan pada penulisan skripsi ini merupakan pembahasan yang sangat sensitif. Peneliti menggunakan waktu luang dari masing-masing lima subyek pada saat tidak ada kelas atau di hari Sabtu dan Minggu pada saat melaksanakan wawancara. Selain itu peneliti tidak lupa menggunakan alat perekam suara pada saat wawancara berlangsung namun terdapat permintaan dari dua lima subyek penelitian tidak mau direkam, oleh karena itu peneliti harus mencatat hasil wawancara pada sebuah kertas pada saat wawancara dilaksanakan. Wawancara dilaksanakan secara perlahan-lahan dan santai, sehingga lima subyek penelitian lebih merasa nyaman pada saat memberikan informasi dan bercerita mengenai kisah hidupnya yang berhubungan dengan perceraian kedua rang tuanya. Peneliti tidak memaksa penulis untuk langsung menceritakan semua pengalaman lima subyek penelitian namun menunggu lima subyek bersedia dengan sepenuh hati menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan peristiwa perceraian kedua orang tua kelima subyek penelitian.

Di sisi lain sebagai usaha memperoleh kelengkapan data, tidak lupa peneliti melakukan studi pustaka ke berbagai literatur. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk melengkapi data sekunder yang diperlukan dalam penelitian. Data sekunder tersebut seperti data perkara masuk dan perkara perceraian yang telah diputuskan tahun 2014 di Pengadilan Agama Surabaya, faktor-faktor penyebab perceraian di tahun 2014, data wilayah yang dapat mengajukan permohonan perceraian di Pengadilan Agama Surabaya serta data berupa monografi kota Surabaya. Selain itu juga diperlukan beberapa buku bacaan maupun literatur mengenai keluarga dan perceraian yang dapat melengkapi data penelitian.

1.6.4. Teknik Penentuan Subyek

Pada sebuah penelitian teknik penentuan lima subyek merupakan faktor penting dalam memperoleh data yang jelas dan terperinci. Pada penelitian mengenai dampak perceraian orang tua di sini menggunakan lima subyek karena para anak selaku mahasiswa Universitas Airlangga yang dijadikan sasaran penelitian menceritakan mengenai pengalaman pribadinya dan bukan mengenai kisah hidup orang lain atau peristiwa maupun benda yang lainnya. Hal tersebut mengacu pada definisi konsep lima subyek menurut Spradley merupakan sasaran penelitian dalam hal ini peneliti telah berbekal suatu pengetahuan tertentu, di sini lima subyek tidak wajib mendefinisikan hal-hal penting yang harus diketahui peneliti. Lima subyek hanya menceritakan pengalaman pribadinya kepada peneliti mengenai hal yang dia ketahui dan alami dalam kehidupan lima subyek yang berkaitan dengan perceraian orang tuanya (Spradley, 2006: 68-78).

Peneliti di sini mengikuti petunjuk yang sudah diberikan Spradley (2006: 68-77) dalam penentuan lima subyek penelitian. Diantaranya ialah terdapat empat kriteria khusus yang harus terpenuhi. Empat kriteria tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama memilih informan/lima subyek penelitian yang mengetahui dengan jelas kebudayaannya sendiri. Dalam hal ini anak selaku mahasiswa di Universitas Airlangga dengan orang tua yang telah bercerai merupakan lima subyek penelitian yang benar-benar merasakan bagaimana menjalani kehidupannya dalam keluarga yang telah bercerai tersebut.

Kedua memilih lima subyek penelitian yang terlibat langsung dalam budayanya dalam jangka waktu yang lama. Kelima lima subyek penelitian yaitu mahasiswa Universitas Airlangga ini memiliki orang tua yang telah bercerai dengan kisah hidup yang menarik untuk diteliti dan telah bersedia menjadi lima subyek penelitian, sehingga melalui pertimbangan tersebut kelima mahasiswa Universitas Airlangga ini dipilih menjadi lima subyek penelitian oleh peneliti karena dapat menjelaskan bagaimana kehidupannya sehari-hari dalam keadaan keluarga dengan perceraian orang tua.

Ketiga memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan wawancara. Lima subyek penelitian yang memiliki waktu luang untuk wawancara ialah lima subyek penelitian yang masih duduk pada semester 5 sebagai tahun pertengahan menjalani masa-masa perkuliahan serta mahasiswa semester 7 yang mengambil kelas dengan SKS (Sistem Kredit Semester) sedikit. Wawancara dilaksanakan ketika lima subyek penelitian tidak ada kelas atau pada hari Minggu. Keempat lima subyek yang tidak melaksanakan analisis terhadap budayanya sendiri sebagai upaya guna membantu peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan terhadap lima subyek yang tidak berusaha melakukan analisa atau penilaian terhadap perceraian kedua orang tua mereka. Melakukan penilaian di sini dimaksudkan sebagai usaha membantu peneliti dalam mengolah hasil penelitiannya. Penentuan lima subyek pada penelitian ini dilaksanakan dengan *purposive* dengan jumlah lima subyek disesuaikan dengan kecukupan data yang digali. Lima subyek yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yaitu mahasiswa Universitas Airlangga yang bertempat tinggal di Surabaya dan memiliki keluarga yang mengalami perceraian kedua orang tua.

Pemilihan lima subyek pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap pemilihan dengan 13 subyek yang kemudian dipilih lima subyek saja karena kisah hidup yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tua kelima subyek ini lebih signifikan sehingga simbol yang tampak berupa perilaku yang dapat dilihat dengan panca indra pada kelima subyek yang terpilih lebih konkrit daripada kedelapan subyek lainnya dan lebih memiliki variasi data.

Di sisi lain kelima subyek penelitian ini telah memenuhi kriteria pemilihan subyek yang telah ditentukan. Seperti halnya waktu wawancara yang cukup dan ketersediaan dari lima subyek menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tuanya secara terbuka kepada peneliti. Pada saat awal penelitian penulis melakukan observasi dan wawancara sejak bulan Mei 2015 dengan subyek yang berasal dari Kampus B dan C Universitas Airlangga meliputi ;

Matrik 1.6. Subyek Penelitian Tahap Pertama

No.	Nama (Disamarkan)	Usia (Tahun)	Faktor Perceraian Orang Tua
1.	Fajar	20	Perselingkuhan yang dilakukan suami (ayah)
2.	Yoni	21	Suami (ayah) yang tidak bertanggung-jawab
3.	Wawan	20	Istri (ibu) pergi dari rumah
4.	Putri	20	Suami dan istri sering berkonflik dan sama-sama keras kepala
5.	April	21	Istri (ibu) lebih mendominasi keluarga

Sumber: Data Lapangan

Pertemuan penulis dengan lima subyek penelitian di tahap pertama tersebut di dalam perkenalan yang beragam. Perkenalan dengan Fajar pada saat peneliti sedang mengunjungi temannya di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga pada semester 4 dulu, lalu berkenalan dengan Fajar. Wawancara dengan Fajar secara mendalam dilaksanakan lima kali pertemuan namun dalam kesehariannya Fajar juga sering menceritakan mengenai kegiatannya sehari-hari pada penulis. Sedangkan Yoni dan Wawan sudah menjadi teman penulis sejak menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Sehingga hal tersebut menambah waktu observasi penulis terhadap Yoni dan Wawan lebih banyak karena dapat bertemu pada saat kuliah maupun tidak. Wawancara dengan Yoni sendiri dilaksanakan empat kali dengan hanya melibatkan penulis dengan Yoni. Sedangkan Wawan wawancara lebih dalam dilaksanakan dua kali di perpustakaan Universitas Airlangga pada Ruang Baca Khusus. Putri mahasiswa fakultas Keperawatan ini merupakan lima subyek penelitian yang baru dalam setahun terakhir dikenal oleh penulis. April merupakan teman penulis dari prodi lain di FISIP Universitas Airlangga yang sudah dikenal sejak menjadi mahasiswa baru namun pertemanan penulis dengan April tidak begitu akrab. Hanya saja di sini April bersedia untuk berbagi cerita

dengan penulis mengenai kisah hidupnya yang berhubungan dengan perceraian orang tuanya.

Pada tahap pertama ini penulis memutuskan memilih lima subyek penelitian Fajar karena kisah hidupnya lebih menarik dibandingkan lima subyek lain. Fajar merupakan mahasiswa yang agresif dan kasar karena dampak dari perceraian kedua orang tuanya tersebut. Selanjutnya penulis memilih Yoni karena Yoni merupakan anak yang pekerja keras demi keluarganya, ini merupakan sisi yang menunjukkan oposisi dengan dampak yang timbul pada Fajar. Selain itu juga penulis memutuskan memilih Wawan karena perceraian orang tua Wawan telah menimbulkan dampak yang positif bagi Wawan. ,sehingga Wawan telah membuktikan bahwa perceraian di sini bukanlah hal yang selalu berdampingan dengan keburukan.

Matrik 1.7. Subyek Penelitian Tahap Kedua

No.	Nama (Disamarkan)	Usia (Tahun)	Faktor Perceraian Orang Tua
1.	Okta	21	Perselingkuhan yang dilakukan suami (ayah)
2.	Angel	21	KDRT yang dilakukan oleh suami (ayah)
3.	Arista	19	KDRT yang dilakukan oleh suami (ayah)
4.	Bela	21	KDRT yang dilakukan oleh suami (ayah)
5.	Reza	21	Istri (ibu) dan suami (ayah) sama-sama berselingkuh

Sumber: Data Lapangan

Pada tahap kedua ini penulis lebih banyak menemukan kisah hidup lima subyek yang berhubungan dengan perceraian kedua orang tuanya dengan faktor adanya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan pihak suami. Di tahap kedua ini pertemuan penulis dengan lima subyek dengan nama samaran

Okta berawal dari bulan April tahun 2015 melalui perantara teman penulis dari program studi Administrasi Negara.

Pertemuan penulis dengan Angel ialah pada saat penulis berkunjung ke Fakultas Sains dan Teknologi untuk membeli makanan yang berujung pada cerita Angel mengenai keluarganya hingga pada saat wawancara. Perkenalan penulis dengan Angel ini sudah berjalan dua tahun dan wawancara dilaksanakan tiga kali di kantin Fakultas Sains dan Teknologi, di Fakultas Kesehatan Masyarakat dan di Danau Kamus C. Selanjutnya pertemuan dengan Bela dan Arista pada saat penulis sama-sama mendapatkan beasiswa dari pihak BEM Universitas Airlangga di tahun 2014 dan akhirnya berkenalan dengan dua mahasiswi tersebut. Pada lima subyek terakhir yaitu Reza merupakan teman satu prodi penulis. Di tahap kedua ini penulis memutuskan untuk memilih Angel sebagai lima subyek penelitian yang akan dianalisis lebih jauh karena simbol pola perilaku yang ditunjukkan Angel sebagai dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sangat lah terlihat jika dibandingkan dengan lima subyek dengan kasus anak di dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga lainnya.

Pada tahap ketiga sebagai tahap terakhir pencarian lima subyek penelitian, penulis mendapatkan tiga lima subyek penelitian saja dengan faktor perceraian orang tua sama dengan tahap sebelumnya namun terdapat satu faktor yang berbeda. Akhirnya diputuskan oleh penulis untuk menjadi lima subyek penelitian bergabung dengan empat lima subyek yang sudah ditentukan lebih dahulu. Dimas merupakan lima subyek yang diputuskan oleh penulis untuk bergabung dengan keempat lima subyek sebelumnya yang telah dipilih. Hal tersebut karena faktor perceraian kedua orang tua Dimas memiliki perbedaan permasalahan dengan lima subyek lainnya ,sehingga dampak dan dampak perceraianya pun juga berbeda.

Matrik 1.8. Subyek Penelitian Tahap Ketiga

No.	Nama (Disamarkan)	Usia (Tahun)	Faktor Perceraian Orang Tua
1.	Dimas	21	Intervensi pihak ketiga (Kakek Dimas) karena adanya mitos tidak berjodoh antara ayah dan ibu Dimas
2.	Yuda	22	Suami (ayah) yang tidak bertanggung-jawab
3.	Aji	19	Istri (ibu) pergi selingkuh

Sumber: Data Lapangan

Perkenalan penulis dengan Dimas pada saat penulis dan Dimas mengikuti *training* ELPT yang diselenggarakan oleh PINLABS Universitas Airlangga di tahun 2013 lalu. Pada saat Dimas bersedia penuh menjadi lima subyek penelitian penulis di sini Dimas dan penulis melaksanakan wawancara secara mendalam empat kali dilaksanakan di Rumah Sakit dr. Soetomo karena pada saat wawancara pertama ibu Dimas sedang sakit, wawancara kedua dan ketiga di rumah makan Wapo dan yang keempat di Fakultas Keperawatan. Di samping itu perkenalan dengan Yuda dan Aji, penulis dikenalkan oleh Fajar selaku lima subyek penelitian di tahap pertama.

Pada penelitian kualitatif kualitas lima subyek dalam menjawab atau menyampaikan jawaban-jawaban dari pedoman wawancara sangat memberikan sumbangan yang besar bagi kelengkapan data peneliti. Dalam penelitian ini sumber data yang dipilih ditulis berdasarkan tiga peran yang berlainan antara lain sebagai berikut terdiri dari lima subyek, pelaku, dan informan (Spradley, 2006: 43-50). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan lima subyek penelitian.

Lima subyek penelitian merupakan seseorang yang berperan atau mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini. Lima subyek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan mahasiswa Universitas Airlangga dengan kedua orang tua yang telah bercerai dengan tiga tahap pemilihan. Sebagai lima subyek ialah Dimas (21 tahun), Angel (21 tahun), Fajar (20 tahun), Yoni (21 tahun), dan Wawan (20 tahun).

1.6.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian penulis kali ini keseluruhan data yang telah diperoleh diklasifikasikan dan dianalisis. Hasil data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara selesai, maka dilakukan pengolahan data dengan diklasifikasikan berdasarkan dampak positif dan negatif dari perceraian tersebut serta simbol-simbol yang terlihat pada kelima subyek penelitian. Di sisi lain data dikumpulkan sesuai dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Data tersebut ialah histori perceraian orang tua masing-masing lima subyek, pola kegiatan dan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh kelima lima subyek penelitian (Dimas, Angel, Yoni, Fajar dan Wawan) serta keterangan mengenai perceraian di Surabaya oleh petugas Pengadilan Agama Tinggi Surabaya serta Pengadilan Agama Surabaya Tingkat 1A. Sebelumnya peneliti membuat transkrip terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan. Setelah transkrip wawancara selesai dikerjakan maka masuk lah pada tahapan yang lebih fokus yaitu pengklasifikasian data menurut transkrip wawancara tersebut. Selanjutnya data primer yang diperoleh dianalisis dengan teori Spradley adanya relasi simbol yang dapat menghasilkan dampak.

Data yang telah diperoleh peneliti berupa kegiatan sehari-hari kelima subyek penelitian, keadaan keluarga utamanya kedua orang tua kandung kelima lima subyek penelitian diklasifikasikan ke dalam kategorisasi tingkat kesejahteraan kehidupan masing-masing lima subyek penelitian. Tahapan